



Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Lagu Kidung Wahyu Kolosebo

Oktio Frenki Biantoro

UIN Salatiga, Indonesia

Email: oktiofrenkibiantoro@uinsalatiga.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada lagu Kidung Wahyu Kolosebo, ciptaan Sri Narendra Kalaseba yang menghadirkan kekayaan spiritual dan moral bagi jiwa yang menggali pesan-pesannya. Penelitian ini menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama, acuan pokok dalam penelitian ini adalah lagu kidung wahyu kolosebo. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, jenis deskriptif-analitik. Tahapan yang dilakukan adalah mengumpulkan data primer dan skunder, deskripsi naskah, serta analisis naskah. Uji kredibilitas yang digunakan adalah triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada lagu Kidung Wahyu Kolosebo adalah nilai-nilai pengendalian nafsu yang kental, mengajarkan pentingnya menguasai diri dan menaklukkan hawa nafsu demi kebaikan bersama. Selain itu, nilai kalimat syahadat diangkat sebagai pusaka kehidupan, menyiratkan bahwa kesucian dalam keyakinan adalah fondasi yang kokoh untuk menjalani kehidupan. Di dalamnya juga terkandung nilai penghayatan tauhid, mengajak untuk menginternalisasi keesaan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan sebagai sumber kekuatan dan petunjuk yang tak tergoyahkan.

Kata Kunci: pendidikan agama islam, kidung wahyu kolosebo, pengendalian nafsu, kalimat syahadat, penghayatan tauhid.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negeri yang kaya akan tradisi dan budaya, yang di dalamnya terdapat nilai-nilai agama yang kuat, terutama Islam. Salah satu contoh nyata dari kekayaan tersebut adalah lagu Kidung Wahyu Kolosebo, sebuah lagu Jawa yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari warisan budaya Indonesia. Lagu ini tidak hanya dianggap sebagai hiburan semata, melainkan juga sebagai media dakwah yang menyampaikan pesan-pesan keislaman kepada masyarakat. Penelitian yang mendalam tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam kidung ini masih terbilang terbatas. Padahal, potensi yang dimiliki Kidung Wahyu Kolosebo sebagai sumber pembelajaran dan penguatan iman bagi umat Islam, khususnya di Indonesia. (Malyuna, 2023, 92-104)

Penelitian tentang Kidung Wahyu Kolosebo memiliki banyak alasan penting yang mendasari urgensi pengkajian tersebut. Pertama-tama, analisis terhadap lagu ini menjadi bagian dari upaya pelestarian budaya dan nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya. Melalui pemahaman mendalam terhadap lirik dan pesan yang tersembunyi, dapat dilakukan upaya untuk memelihara dan meneruskan warisan budaya dan spiritualitas yang berharga bagi generasi mendatang. Selain itu, penelitian ini juga relevan dalam konteks dakwah dan penyampaian pesan agama Islam. Dengan mempelajari nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam Kidung Wahyu Kolosebo, kita dapat menggali potensi lagu ini sebagai media dakwah yang lebih relevan dan menarik bagi masyarakat masa kini. Lebih jauh lagi, penelitian ini

diharapkan dapat memperkuat iman dan keimanan umat Islam dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama. (Septianti, 2021, 23-32)

Hal ini dikuatkan oleh penelitian dari Fitriyati menunjukkan bahwa Kidung Wahyu Kalaseba memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan resiliensi psikologis sebesar 25,24% dengan tingkat signifikansi sebesar 0,002. Hal ini menandakan bahwa terapi yang menggabungkan nilai-nilai budaya Jawa dan ajaran Islam, seperti yang terdapat dalam Kidung Wahyu Kalaseba, dapat menjadi sarana efektif dalam mengatasi berbagai masalah kesehatan mental. Penelitian ini tidak hanya mencoba untuk memahami warisan psikoterapi adat, tetapi juga memberikan landasan bagi pengembangan pendekatan terapeutik yang bersifat inklusif dan berdasarkan budaya. (Fitriyati, 2019, 47-56)

Sedangkan penelitian dari Juliastuti menunjukkan bahwa tembang lir-ilir mengandung makna yang dalam dalam konteks pendidikan Islam dan karakter pemimpin. Ditemukan bahwa tembang ini memuat nilai-nilai fundamental seperti syariat, akidah, dan akhlak kepada Allah SWT serta sesama manusia, yang memiliki relevansi signifikan dalam pendidikan Islam. Selain itu, dalam konteks pembentukan karakter pemimpin, tembang ini juga mencerminkan nilai-nilai seperti disiplin, religiusitas, kreativitas, kepedulian terhadap lingkungan, kemampuan komunikasi, tanggung jawab, kejujuran, kerja keras, serta jiwa kendali dan demokrasi. (Juliastuti, 2024, 462-472)

Selain itu, penelitian dari Sinaga menunjukkan bahwa tradisi Shalawat Jawa tidak hanya merupakan ekspresi keagamaan, tetapi juga sebuah warisan budaya yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang kaya. Dalam setiap lirik dan melodi, terdapat pesan-pesan tentang kejujuran, ketekunan, dan disiplin yang mendalam. Hal ini mencerminkan komitmen masyarakat Jawa terhadap nilai-nilai moral dan spiritual yang mendasar. Dengan penekanan yang kuat pada religiusitas, kejujuran, kerja keras, dan disiplin, tradisi Shalawat Jawa memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter individu yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia. (Sinaga, 2023, 40-50)

Penelitian dari Khusniyah menunjukkan bahwa keunikan Kidung Rumekso Ing Wengi terlihat jelas dalam perannya yang dipersepsikan oleh masyarakat sebagai sarana tolak bala. Hal ini membedakannya dari kidung-kidung lain dalam tradisi Jawa. Sebagai upaya untuk memahami lebih dalam, penulis memutuskan untuk melakukan analisis yang menarik, yaitu melihat korelasinya dengan Surah Al Quran. Pendekatan ini mencakup tinjauan filologis serta metodologi inventarisasi dan analisis naskah. Dari hasil analisis yang dilakukan, terutama pada manuskrip BR 18, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Kidung Rumekso Ing Wengi memiliki korelasi yang signifikan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Surah Al Quran. (Khusniyah, 2023, 14-21)

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, penelitian saat ini didorong oleh beberapa kondisi yang mendasari kebutuhan untuk memahami lebih dalam tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam Kidung Wahyu Kolosebo. Pertama, terdapat kurangnya penelitian mendalam yang secara khusus mengulas nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam lagu ini. Meskipun lagu tersebut memiliki pengaruh yang kuat di kalangan masyarakat Jawa, namun belum banyak kajian yang menyelidiki implikasi keagamaan dari liriknya secara

rinci. Kedua, terjadi pergeseran nilai-nilai agama di sebagian masyarakat, terutama di kalangan generasi muda, akibat pengaruh globalisasi dan modernisasi. Ketiga, kebutuhan akan pengembangan media dakwah yang lebih kreatif dan efektif menjadi penting, terutama dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada generasi muda yang cenderung lebih terhubung dengan media dan budaya populer.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam beberapa aspek. Pertama, melalui analisis mendalam terhadap lirik dan pesan-pesan Kidung Wahyu Kolosebo, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung di dalamnya. Hal ini akan membantu dalam memahami bagaimana nilai-nilai tauhid, akhlak, ketundukan kepada Allah, dan konsep-konsep keagamaan lainnya disampaikan melalui media budaya tradisional seperti lagu Jawa ini. Kedua, penelitian ini akan memberikan rekomendasi tentang pemanfaatan Kidung Wahyu Kolosebo sebagai media dakwah di era modern. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai yang terkandung dalam lagu ini, Kidung Wahyu Kolosebo dapat menjadi alat yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada masyarakat luas, terutama generasi muda yang lebih terhubung dengan budaya pop dan media sosial. Terakhir, melalui penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan minat masyarakat, khususnya generasi muda, untuk mempelajari dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam.

Dengan latar belakang ini, penelitian tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam pada lagu Kidung Wahyu Kolosebo menjadi penting dan relevan untuk dilakukan. Lagu Kidung Wahyu Kolosebo memiliki pengaruh yang kuat dalam masyarakat Jawa dan Indonesia secara keseluruhan. Dalam konteks pendidikan agama Islam, lagu ini menawarkan potensi besar sebagai sumber pembelajaran yang menginspirasi dan mendalami pemahaman akan ajaran Islam. Melalui analisis mendalam terhadap lirik dan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya, penelitian ini dapat mengungkap nilai-nilai tauhid, akhlak, ketundukan kepada Allah, serta aspek-aspek lain dari pendidikan agama Islam yang tercermin dalam lagu tersebut. Hasil penelitian ini tidak hanya akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara agama dan budaya dalam konteks Indonesia, tetapi juga dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan kurikulum dan metode pengajaran dalam Pendidikan Agama Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memfokuskan pada penggunaan bahan pustaka sebagai sumber data utama, dengan lagu Kidung Wahyu Kolosebo menjadi acuan utama. Kemudian penelitian ini mengadopsi pendekatan penelitian kualitatif, dengan metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif-analitik. Tahapan penelitian meliputi pengumpulan data primer dan sekunder, serta proses deskripsi dan analisis terhadap naskah. Untuk memastikan keabsahan hasil, uji kredibilitas dilakukan melalui triangulasi, di mana data diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda untuk memverifikasi temuan penelitian. Dengan demikian, penelitian ini menggabungkan metodologi yang kuat dengan sumber data yang kaya untuk memberikan wawasan mendalam mengenai lagu Kidung Wahyu Kolosebo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Pengendalian Nafsu dalam Kidung Wahyu Kolosebo

Kidung Wahyu Kolosebo merupakan sebuah lagu yang diciptakan oleh Sri Narendra Kalaseba yang kaya akan pesan moral dan spiritual, termasuk tentang pengendalian nafsu. Dalam kidung ini, keberadaan nafsu diakui sebagai bagian tak terpisahkan dari diri manusia. Nafsu digambarkan sebagai kekuatan yang mampu merayu manusia untuk terjerumus ke dalam perbuatan dosa dan menjauhkannya dari jalan kebenaran. Dengan memahami dan mengendalikan nafsu, manusia diingatkan untuk tetap berpegang pada nilai-nilai kebaikan dan kebenaran, serta menjauhi godaan untuk melakukan perbuatan yang melanggar prinsip-prinsip moral. Kidung Wahyu Kolosebo dengan halus mengajak pendengarnya untuk merenungkan pentingnya pengendalian diri dalam menjalani kehidupan spiritual dan moral yang lebih baik. Pengendalian nafsu terdapat pada syair lirik lagu sebagai berikut.

Rumekso ingsun laku nisto ngoyo woro

Kelawan mekak howo, howo kang dur angkoro

Senadyan setan gentayangan, tansah gawe rubeda

Hinggo pupusing jaman

Secara filsafati, lirik lagu tersebut menggambarkan perjuangan batin seseorang dalam meraih kesucian dan kedamaian. Dalam konteks ini, kekuatan yang diberikan oleh Tuhan diartikan sebagai dorongan spiritual untuk memerangi nafsu dan godaan yang muncul dari Setan yang gentayangan. Makna ini mengandung konsep dualitas antara kebaikan dan kejahatan yang selalu hadir dalam diri manusia. Perjuangan melawan godaan dan nafsu merupakan bagian integral dari perjalanan spiritual seseorang menuju kesempurnaan dan kedekatan dengan Tuhan. Hal ini juga mencerminkan pandangan bahwa kehidupan manusia merupakan medan pertempuran antara kekuatan yang baik dan buruk, di mana manusia memiliki kebebasan untuk memilih jalan yang benar.

Kidung Wahyu Kolosebo dengan tegas memperingatkan bahaya nafsu yang dapat menghancurkan manusia. Nafsu, jika dibiarkan merajalela, dapat membawa individu kepada jurang keserakahan, keangkuhan, kedengkian, dan sifat-sifat tercela lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari, nafsu seringkali menjadi sumber godaan yang menghambat keberhasilan spiritual dan moral seseorang. Ketika manusia terjerat dalam belenggu nafsu, mereka cenderung mengabaikan nilai-nilai luhur dan mengutamakan kepentingan diri sendiri tanpa memperhatikan akibatnya bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Kidung Wahyu Kolosebo memberikan peringatan tentang bahaya ini dan mengajak manusia untuk menjaga diri dari pengaruh negatif nafsu demi mencapai kedamaian dan kesucian jiwa.

Menanamkan sifat dan sikap untuk menghindari dosa serta pelanggaran terhadap aturan agama adalah langkah penting dalam memelihara kebersihan jiwa dan kesucian hati. Dosa tidak hanya merugikan diri sendiri tetapi juga mempengaruhi kesejahteraan jiwa secara keseluruhan. Merasakan kegelisahan dan ketidaktenangan menjadi hasil dari dosa yang telah dilakukan. Rasa takut dan was-was muncul karena khawatir bahwa dosa yang dilakukan akan terbongkar oleh orang lain. (Hanum, 2021, 90-110)

Selain itu, Kidung Wahyu Kolosebo menegaskan bahwa manusia harus mampu mengendalikan dorongan-dorongan hawa nafsunya agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan dosa dan keburukan. Hal ini karena pengendalian nafsu merupakan kunci untuk mencapai kebahagiaan sejati dan keselamatan akhirat. Pesan moral ini tercermin dalam berbagai bait syair yang disampaikan dalam kidung tersebut, mengajak manusia untuk memperkuat kontrol diri dan mempertajam kesadaran akan nilai-nilai spiritual dalam menjalani kehidupan. Hal ini terdapat pada syair berikut ini.

Hameteg ingsun nyirep geni wiso murko

Maper hardening ponco, saben ulesing netro

Tinambaran sib kawelasan, ingkang paring kamulyan

Sang Hyang Jati Pengeran

Dalam syair tersebut, dijelaskan bahwa Iblis dengan liciknya membiuskan api kesesatan yang menyala dalam jiwa manusia, menyerang dengan lima perkara yang merusak kesucian dan ketaatan manusia kepada Tuhan. Dalam kegelapan hati, Iblis merayu dengan godaan duniawi yang memikat dan menggoda manusia untuk menjauh dari jalan yang lurus. Dia menciptakan rasa sombong dan angkuh dalam diri manusia, menjadikan mereka terjerumus dalam kesombongan diri dan mengesampingkan ketaatan kepada Allah. Selain itu, Iblis juga menyesatkan manusia melalui rasa tamak dan serakah, membutakan mata hati mereka terhadap kebaikan dan menyesatkan mereka dalam hiruk-pikuk dunia yang fana. Dengan tipu daya yang tak terbendung, Iblis meracuni jiwa manusia dengan kedengkian dan permusuhan, merusak tali persaudaraan dan persatuan yang seharusnya mempersatukan umat manusia. (Muktafi, 2012, 277-284)

Kidung Wahyu Kolosebo memberikan beberapa cara yang efektif untuk mengendalikan nafsu yang sering menghinggapi manusia. Salah satunya adalah dengan memperkuat iman, di mana keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi fondasi utama dalam mengatasi godaan nafsu. Selain itu, tetap berpegang teguh pada ajaran agama juga dianggap sebagai langkah penting, karena hal ini membantu manusia dalam menemukan pedoman yang jelas dalam menghadapi godaan nafsu. Introspeksi diri menjadi langkah lain yang diajarkan, di mana manusia diajak untuk secara kritis melihat kelemahan dan dorongan nafsunya. Sikap rendah hati juga dipromosikan sebagai kunci dalam menahan diri dari godaan, karena kesombongan seringkali menjadi pintu masuk bagi nafsu. Selain itu, berzikir dan berdoa juga dianggap sebagai sarana penting dalam menjaga kestabilan jiwa dan memperkuat iman, sehingga membantu dalam menghadapi godaan nafsu. Terakhir, melakukan perbuatan baik juga menjadi strategi efektif, karena tindakan positif ini tidak hanya mengalihkan perhatian dari nafsu, tetapi juga membersihkan hati dari segala kekotoran. (Diana, 2015, 41-47)

Dalam konteks pengendalian nafsu, Kidung Wahyu Kolosebo menegaskan bahwa upaya untuk menguasai dan mengendalikan dorongan-dorongan negatif dalam diri manusia merupakan kunci menuju kebahagiaan sejati. Dengan mengendalikan nafsu, manusia dapat menghindari perbuatan dosa dan memperoleh kedamaian jiwa. Hal ini tercermin dalam ajaran-ajaran yang disampaikan dalam kidung ini, yang mengajak manusia untuk selalu

merenungkan tindakan mereka serta bertujuan untuk mencapai kesucian dan kedamaian batin.

Kidung Wahyu Kolosebo memberikan panduan yang berharga tentang pengendalian nafsu yang menggelora. Dalam kidung ini, terdapat pengajaran-pengajaran yang mengajak manusia untuk mengenali dan mengendalikan hawa nafsunya. Dengan pemahaman dan penerapan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya, manusia diharapkan dapat mencapai kebahagiaan sejati dan terhindar dari perbuatan dosa. Kidung Wahyu Kolosebo mengajarkan bahwa dengan menundukkan nafsu kepada kehendak Ilahi, manusia dapat mencapai kedamaian batin dan keberkahan dalam kehidupannya. Pengendalian nafsu menjadi kunci utama dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama dan membawa manusia menuju kesucian dan kebenaran. (Hidayati, 2020, 111-134)

Nilai Kalimat Syahadat sebagai Pusaka Kehidupan dalam Kidung Wahyu Kolosebo

Kidung Wahyu Kolosebo adalah sebuah karya spiritual yang menginspirasi, tidak hanya karena keindahan liriknya tetapi juga pesan-pesan yang dalam. Kidung ini tidak hanya mengajarkan tentang pengendalian nafsu, tetapi juga menggambarkan betapa pentingnya Kalimat Syahadat dalam kehidupan manusia. Kalimat Syahadat dianggap sebagai pusaka kehidupan, sebuah petunjuk yang membawa manusia ke arah yang benar dan membawa kebahagiaan. Melalui lirik-liriknya yang mendalam, Kidung Wahyu Kolosebo mengajak pendengarnya untuk merenungkan arti sejati dari iman dan bagaimana iman itu dapat membimbing mereka dalam menjalani kehidupan dengan penuh makna dan tujuan yang jelas.

Dalam Kidung Wahyu Kolosebo, Kalimat Syahadat dipandang sebagai sebuah pusaka yang tak ternilai harganya, sebuah warisan spiritual yang diteruskan dari generasi ke generasi. Namun, yang membuatnya begitu istimewa adalah ketidakterbatasan bentuk fisiknya. Kalimat Syahadat bukanlah sebuah benda materi, melainkan sebuah keyakinan yang tercermin dalam pengikraran diri terhadap keesaan Tuhan. Sebagai pusaka, ia mewakili kekuatan spiritual yang mengikat umat manusia dalam kesatuan keyakinan dan pengabdian kepada Sang Pencipta. Sehingga, lebih dari sekadar kata-kata, Kalimat Syahadat menjadi simbol keberagaman dalam kesatuan, menghubungkan hati-hati yang berbeda dalam satu tujuan yaitu mencapai rahmat dan keberkahan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Makna Kalimat Syahadat sebagai Pusaka terdapat pada syair lirik lagu sebagai berikut.

*Mugiyo den sedyo pusoko Kalimosodo
Yekti dadi mustiko, sajeroning jiwu rogo
Bejo mulyo waskito, digdoyo bowo leksono
Byar manjing sigro-sigro
Ampub sepuh wutub, tan keno iso panelub
Gagah bungah sumringah, ndadar ing wayah-wayah
Satriyo toto sembodo, wirotomo katon sewu kartiko
Kataman wahyu kolosebo*

Syair tersebut membawa makna mendalam tentang nilai pusaka yang melampaui sekadar benda fisik. Ketika dihayati dengan sepenuh hati, pusaka menjadi simbol kekuatan yang mampu menghadirkan kemuliaan, kebijaksanaan, kekuatan, dan berwibawa bagi pemiliknya. Lebih dari sekadar harta material, pusaka menjadi sumber inspirasi dan motivasi untuk mencapai kesuksesan serta kebahagiaan dalam setiap aspek kehidupan.

Mengucapkan Kalimat Syahadat menandakan seseorang telah memeluk Islam dan menjadi dasar keimanan seseorang. Tanpa Kalimat Syahadat, seseorang dianggap belum masuk Islam. Kidung Wahyu Kolosebo menekankan bahwa inilah pusaka paling berharga dalam kehidupan seorang muslim. Selain itu, mengajarkan bahwa Kalimat Syahadat tak hanya simbol keislaman, tetapi juga penuntun jalan hidup.

Inti dari syahadat yang pertama adalah prinsip beribadah hanya kepada Allah SWT, yang menyiratkan eksklusivitas dalam pengabdian kepada-Nya. Sedangkan, inti dari syahadat yang kedua adalah menempatkan Rasulullah SAW sebagai model teladan yang utama (uswah hasanah). Ini mengimplikasikan bahwa dalam semua aspek kehidupan, baik dalam dimensi vertikal hubungan dengan Allah SWT (hablun minallah), maupun dalam dimensi horizontal hubungan dengan sesama manusia (hablun minannas), kita harus mengikuti jejak dan tuntunan yang diberikan oleh Rasulullah SAW. (Karim, 2017)

Syahadat tidak hanya sekadar rangkaian kata yang diucapkan, tetapi juga memiliki kandungan yang dalam dalam pemahaman keagamaan. Pertama, penetapan dalam Syahadat adalah ungkapan yang sejalan dengan keyakinan. Seorang Muslim yang mengucapkan Syahadat berkomitmen untuk menegakkan dan mengusahakan apa yang telah ia yakini. Kedua, sumpah dalam Syahadat menegaskan keharusan mematuhi dan menghormati apa yang telah diucapkan, serta mengakibatkan konsekuensi keagamaan yang serius. Ketiga, janji dalam Syahadat adalah komitmen untuk menjalankan segala yang diwajibkan oleh ajaran agama, tanpa cela atau keraguan. Keempat, persaksian dalam Syahadat adalah kesaksian atas kebenaran ajaran dan prinsip yang terkandung di dalamnya, baik dalam hal sumpah, janji, atau ikatan lainnya. (Johariyah, 2020, 143-161)

Dengan demikian hakikat kalimat tauhid tidak sekadar mencakup pengucapan dan penghafalan semata. Lebih dari itu, ia menuntut pelaksanaan syarat-syarat yang terkandung di dalamnya. Tanpa memenuhi syarat-syarat tersebut, makna kalimat tauhid menjadi hampa bagi individu yang mengucapkannya. Sebab, esensi tauhid terletak pada kesadaran dan komitmen untuk memenuhi persyaratan yang terkandung dalam kalimat tersebut. (Hambal, 2020)

Nilai Penghayatan Tauhid dalam Kidung Wahyu Kolosebo

Tauhid yang dibawa oleh para rasul merupakan konsep dasar dalam agama Islam yang menegaskan keesaan dan keilahian Allah. Para rasul membawa pesan Tauhid dengan tegas, menyatakan bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah. Mereka bersaksi bahwa tidak ada yang layak disembah kecuali Dia, dan bahwa tempat bertawakkal hanya kepada-Nya. Selain itu, setia kepada Allah adalah kunci, tidak ada loyalitas kepada siapapun kecuali karena-Nya. Konsep ini juga mengajarkan bahwa tidak ada permusuhan kepada siapapun kecuali dalam rangka mempertahankan penetapan yang telah Allah tetapkan

terhadap diri-Nya, baik berupa asma (nama-nama Allah) maupun sifat-sifat-Nya. (Abdurrahman, 2008, 23)

Syekh Muhammad Abduh, secara tajam tauhid bukan sekadar pengakuan akan keesaan Allah, tetapi juga penetapan bahwa Allah adalah satu-satunya yang memiliki sifat "wahdah" atau kesatuan dalam zat-Nya dan dalam segala perbuatan-Nya, termasuk penciptaan alam semesta ini. Menurutnya, Allah adalah sumber dari segala penciptaan, dan segala yang ada kembali kepada-Nya serta tujuan akhir dari segala hal. (Sukiman, 2021)

Kidung Wahyu Kolosebo selain menghantarkan pesan-pesan mendalam tentang pengendalian nafsu dan pentingnya Kalimat Syahadat sebagai pusaka kehidupan, tetapi juga merentang jalinan nilai-nilai penghayatan tauhid. Konsep tauhid, keyakinan akan keesaan Tuhan, mengilhami setiap baitnya, menciptakan landasan spiritual yang kuat bagi penghayatan kehidupan. Melalui kata-kata yang dipenuhi dengan kedalaman makna, Kidung Wahyu Kolosebo mengajak seseorang untuk merenungkan esensi tauhid dalam kehidupan sehari-hari, memahami bahwa segala sesuatu berasal dan kembali kepada Yang Maha Esa. Hal ini tercermin dari syair berikut ini.

*Memuji ingsun kanthi swito linubung
Segoro gondo arum, sub rep dupo kumelun
Tinulah niat ingsun, hangidung sabdo kang lubur
Titahing Sang Hyang Agung
Rembesing tresno, tondo lubing netro roso
Roso rasaning ati, kadyo tirta kang suci
Kawistoro jopo montro, kondang dadi pepadang
Palilabing Sang Hyang Wenang
Nowo dewo jawoto, tali santiko bawono
Prasido sidbikoro, ing sasono asmoroloyo
Sri Narendro Kolosebo, winisudo ing gegono
Datan gingsir senu warso*

Dalam syair tersebut, dapat dimaknai jika seseorang yang tengah berdzikir di hadapan Tuhannya tidak hanya mengalami keharuman jiwa, tetapi juga memancarkan cinta yang memurnikan hati. Melantunkan ayat-ayat Tuhan sebagai ibadah bukan sekadar tugas, tetapi menjadi sumber keharuman yang menyelimuti batin. Pada saat seperti itu, mata hati terbuka dengan kesucian, memungkinkan cahaya Ilahi memancar dari dalam. Tidak hanya manusia, bahkan para malaikat pun turut berdzikir kepada Tuhan, mengukuhkan keindahan dan keagungan keadaan tersebut.

Lagu Kidung Wahyu Kolosebo mengandung beberapa nilai dzikir yang mendalam. Pertama-tama, lagu ini menjadi pengingat akan kebesaran Allah SWT. melalui syair-syair yang memuliakan nama-Nya dan sifat-sifat-Nya, menggugah pendengar untuk merenungkan keagungan Sang Pencipta. Pada dasarnya model dzikir memiliki tiga tingkatan yang

mendalam yaitu dengan lisan, hati, dan rahasia. Dalam tingkat awal, kita menyebut nama Allah SWT dengan kalimat lisan, menjadikan dzikir sebagai bagian dari setiap aktivitas kita sehari-hari. Namun, kedalaman dzikir tidak berhenti di sana, dalam tingkat selanjutnya, dzikir dilakukan dalam hati, hanya kita sendiri yang memahaminya. Ini adalah hubungan yang intim antara individu dan Sang Pencipta, di mana dzikir menjadi sebuah bahasa yang hanya dipahami oleh jiwa yang bersangkutan. Dan yang terakhir, tingkat ketiga adalah dzikir yang bersifat rahasia, di mana amalan tersebut tersembunyi dari mata dan pikiran manusia biasa. (Nurhayati, 2014, 81-103)

Kedua, lagu ini mengajak untuk selalu mengingat Allah SWT dalam segala hal, sejalan dengan makna dzikir yang berarti "mengingat". Ketiga, dalam liriknya juga terdapat ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya, menegaskan pentingnya bersyukur sebagai bentuk penghormatan kepada Sang Khalik. Bersyukur merupakan sikap yang tertanam dalam kesadaran seorang hamba terhadap nikmat yang diberikan oleh Allah. Ini merupakan pengakuan bahwa segala nikmat berasal dari-Nya, dan bahwa Allah adalah pemberi yang maha baik. Melalui lisannya, seorang hamba mengucapkan Alhamdulillah, mengakui kebesaran-Nya dan memuji-Nya. Selain itu, setiap anggota badan juga dipersembahkan untuk ketaatan kepada-Nya. Baik dalam kelimpahan maupun keterbatasan, rasa syukur tetap hadir, mendorong untuk senantiasa bersyukur atas nikmat yang telah dianugerahkan, baik dengan hati yang penuh penghormatan, lisan yang dipenuhi dengan pujian, maupun perbuatan yang mencerminkan rasa terima kasih yang tulus. (Septia, 2019, 32-50)

Syukur bagi seorang hamba kepada Allah adalah sebuah konsep yang terdiri atas batin, hamba harus mengakui nikmat-nikmat yang telah Allah berikan. Ini adalah pengakuan dalam hati yang memahami bahwa segala sesuatu yang diberikan adalah dari-Nya. Kemudian secara lisan dan lahir, syukur harus diungkapkan dan dijadikan sebagai sarana untuk taat kepada Allah. Ini mencakup pengucapan pujian dan ungkapan syukur kepada-Nya secara terbuka. Dan selanjutnya, syukur melibatkan penggunaan anggota badan untuk mentaati Allah dan mencegah diri dari bermaksiat kepada-Nya. (Sutoyo, 2017, 1-22)

Keempat, Kidung Wahyu terdapat nilai ketenangan dan kedamaian hati, karena menyuarakan nilai-nilai spiritual yang mendalam untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Bagi mereka yang jiwa mereka masih gelisah dan belum menemukan kedamaian spiritual yang disebabkan oleh kehadiran cahaya Ilahi, mengembalikan mereka ke keadaan alamiah mereka sebagai hamba Tuhan akan menjadi tugas yang sulit. Jiwa yang terombang-ambing dalam kegelapan, tidak mampu mendengar panggilan-Nya, melihat tanda-tanda-Nya, atau mengucapkan kata-kata yang sesuai dengan fitrah mereka. Kondisi ini terjadi karena terlalu banyak dosa dan ketidaktaatan yang telah mengotori dan menutupi fitrah asli mereka, membuatnya menjadi buta, tuli, dan bisu terhadap panggilan yang datang dari Tuhan mereka. (Andini, 2021, 165-187)

KESIMPULAN

Lagu Kidung Wahyu Kolosebo, ciptaan Sri Narendra Kalaseba, menghadirkan kekayaan spiritual dan moral yang dalam bagi jiwa yang menggali pesan-pesan dalamnya. Nilai

pengendalian nafsu tercermin dalam karya ini, mengajarkan pentingnya menguasai diri dan menaklukkan hawa nafsu demi kebaikan bersama. Selain itu, nilai kalimat syahadat diangkat sebagai pusaka kehidupan, mengajarkan bahwa kesucian dalam keyakinan merupakan fondasi yang kokoh untuk menjalani kehidupan. Di dalamnya juga terkandung nilai penghayatan tauhid, mengajak untuk menginternalisasi keesaan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan sebagai sumber kekuatan dan petunjuk yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, M., Aprilia, D., & Distina, P. P. (2021). Kontribusi Psikoterapi Islam bagi Kesehatan Mental. *Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity*, 3(2), 165-187.
- Diana, R. R. (2015). Pengendalian Emosi Menurut Psikologi Islam. *Unisia*, 37(82), 41-47.
- Fitriyati, H. B. N. (2019). Pengaruh Terapi Kidung Wahyu Kalaseba Terhadap Resiliensi Psikologis Menghadapi Pandemi Covid-19 Bagi Mahasiswa Prodi Tasawuf dan Psikoterapi Universitas Islam Negeri Walisongo. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 7(1), 47-56.
- Hambal, M. (2020). Pendidikan Tauhid dan Urgensinya Bagi Kehidupan Muslim. *Tadarus*, 9(1).
- Hanum, R., & Rijal, F. (2021). Nilai-Nilai Tazkiyat An-Nafs Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Anak (Kajian Surat Asy-Syams Ayat 7-10). *Fitrah: International Islamic Education Journal*, 3(2), 90-110.
- Hidayati, H. (2020). Riyadhah Puasa Sebagai Model Pendidikan Pengendalian Diri untuk Pemenuhan Kebutuhan Fisiologis. *Millah: Journal of Religious Studies*, 111-134.
- Johariyah, S. (2020). Syahadat Membangun Visi dan Misi Kehidupan. *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, 17(2), 143-161.
- Juliastuti, J., Hidayat, S., Jamaludin, U., & Leksono, S. M. (2024). Analisis Nilai Pendidikan Islam dan Nilai Pendidikan Karakter Pemimpin Melalui Tembang Tradisional Lagu Lir-ilir Karya Sunan Kalijaga. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 8(3), 462-472.
- Karim, P. A. (2017). Mema'nai syahadatain dan keutamaannya dalam kehidupan. *Nizhamiyah*, 7(2).
- Khusniyah, A., & Indrariansi, E. A. (2023). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Manuskrip Kidung Rumekeko Ing Wengi. *Vilvatikta: Jurnal Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah*, 1(1), 14-21.
- Malyuna, S. I., & Lubis, M. (2023). Integrasi Materi Pembelajaran Iman, Islam, dan Ihsan dalam Upaya Mencegah Dekadensi Moral di Era Digital. *Hikmah*, 20(1), 92-104.
- Muktafi, M. (2012). Penciptaan Setan untuk Kebaikan Manusia. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 6(2), 277-284.
- Nurhayati, N. (2014). Psikologi sufi. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial*, 1(1), 81-103.



- Septia, E., Marni, S., & Armet, A. (2019). Representasi Nilai Religi dan Kepengarangan Puisi-Puisi Karya Taufik Ismail. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 7(1), 32-50.
- Septianti, I., Muhammad, D. H., & Susandi, A. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Dan Hadist. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 12(02), 23-32.
- Sinaga, F. S. H. S., Jamil, S., & Suwito, N. S. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Shalawat Jawa. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 6(1), 40-50.
- Sukiman, S. (2021). Tauhid Ilmu Kalam Dari Aspek Aqidah Menuju Pemikiran Teologi Islam.
- Sutoyo, A. (2017). Model bimbingan dan konseling sufistik untuk mengembangkan pribadi yang 'alim dan saleh. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 8(1), 1-22.
- Syaikh Abdurrahman Hasan Alu Syaikh, Fathul Majid Syarah Kitab Tauhid, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 23